

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting karena dengan adanya pendidikan transfer ilmu dan bagaimana peserta didik mendapatkannya tentu dalam pendidikan. Baik dalam jenjang sekolah dasar hingga di bangku perkuliahan. Maka dari itu, sudah sewajarnya kita mengajarkan prinsip-prinsip dasar Islam sejak kecil sembari mengajarkan pendidikan agama Islam. Berawal dari mencontohkan kemudian mengajarkan sejak dini tentang agama Islam. Sebagaimana firman Allah pada surah An-Nahl/16:125 yakni:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ٥٢١)

Surah An-Nahl/16:125, Menurut ajaran Islam, Allah SWT membimbing umat Nabi Muhammad SAW ke jalan yang lurus dengan cara yang baik. Siapapun yang ingin belajar harus menempuh pendidikan dengan kejujuran, integritas, dan pengajaran yang berkualitas. Dalam tafsir Al-Misbah, *mau'izhah* atau berdakwah seperti misalnya menyampaikan pembelajaran, baru dapat tepat sasaran ke hati apabila dalam penyampaian itu senada atau sesuai dengan apa yang diamalkan kemudian menjadi cerminan dari keteladanan orang yang menyampaikannya. Oleh karena itu hal ini merupakan sifat dari *hasanah*. Jika tidak, hal tersebut akan

berdampak buruk apabila dilakukan sebaliknya sehingga hal buruk tersebut harus dihindari.¹

Hal ini dapat peneliti paparkan bahwa selain pemaparan materi dengan metode yang digunakan berdasarkan dengan kebutuhan Pembelajaran peserta didik, guru sebagai pendidik juga harus mengajarkan pengamalan seperti yang telah di Sebutkan di atas.

Seluruh peserta didik memerlukan Pembelajaran yang sama baik itu dalam materi agama maupun mata pelajaran pada umumnya. Mereka berhak mendapatkan pembelejaran dan merasakan metode-metode yang beragam dalam bangku sekolah. Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara suatu bangsa berhak memperoleh pendidikan, maka pendidikan diartikan sebagai seluruh penduduk suatu bangsa tanpa memandang agama, kedudukan sosial, kedudukan ekonomi, atau kesehatan jasmani siapa pun. individu, termasuk anak-anak.

Pembahasan tentang agama Islam terdapat pada Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Dalam prosesnya, pendidikan agama Islam adalah sebuah studi yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan sikap keagamaan peserta didik. Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia Mahmud mengatakan bahwa, proses pendidikan merupakan pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan. Tidak hanya itu, mengutip pendapat Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pada mata pelajaran pendidikan fungsional yang memiliki dua tujuan: pertama, sebagai

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Cet. Ke-IV, Jilid. 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 776.

penjaga potensi manusia; dan kedua, sebagai sarana untuk memajukan potensi manusia.²

Dengan demikian, potensi dan perkembangan peserta didik dalam mata pelajaran agama dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik agama. Oleh karena itu, agar siswa dapat memahami dan mengingat apa yang dipelajarinya, khususnya pendidikan agama Islam dan budi pekerti harus menggunakan pendekatan atau strategi yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian peserta didik berkebutuhan khusus berhak mendapat Pembelajaran seperti pendidikan agama Islam. Selain itu, setiap penyandang atau orang berkebutuhan khusus didefinisikan dalam Pasal 5 UU Nomor 4 Tahun 1997 berhak atas hidup dan kebebasan. Sesuai dengan paragraf sebelumnya, anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kualitas pendidikan yang sama dengan anak lainnya.³

Dalam bukunya Aqila mengatakan bahwa, Pelayanan sekolah inklusi yang ditawarkan berbeda dengan sekolah luar biasa lainnya, pelayanan sekolah inklusi tentunya akan terus berkembang dan maju. Pendidikan di sekolah negeri yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus secara metodis dikenal dengan pendidikan inklusi. Siswa dengan kebutuhan luar biasa mungkin mendapatkan rasa hormat melalui pendidikan inklusi. Sekolah inklusi ini menawarkan konsep yang mengedepankan integrasi penuh dan

² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia,2012), 19.

³ Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945," Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat, 1945, 190.

menghilangkan hambatan dengan menerapkan gagasan pendidikan untuk semua (*education for all*).⁴

Di dalam kelas inklusi, anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan pengetahuan dan belajar secara berdampingan bersama anak-anak pada umumnya yang tidak memiliki hambatan maupun disabilitas dalam pembelajaran. Tentunya akan menjadi suatu tantangan bagi seorang guru dalam menghadapi proses belajar dengan peserta didik yang memiliki keragaman dalam kelasnya. Mulai dari penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, metode maupun strategi dan lain sebagainya. Sama halnya penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi wudhu sangatlah efektif untuk jenjang sekolah pada umumnya. Namun, apakah dalam kelas inklusi akan sama efektifnya dengan penggunaan metode demonstrasi ini ?

Dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam, tentunya membahas tentang keagamaan baik itu dalam segi ibadah maupun moral dan budi pekerti. Kegiatan ibadah seperti bersuci, berwudhu, shalat maupun adzan, terdapat pada pendidikan sekolah dasar. Berwudhu merupakan kegiatan bersuci dengan mensucikan diri dari hadast kecil dengan menggunakan air bersih atau air suci. Wudhu juga memiliki tatacara pelaksanaannya. Oleh karena itu, materi berwudhu pun sudah ada sejak duduk di bangku sekolah dasar. Diajarkan sejak dini agar peserta didik dapat Pembelajaran dan mengerti bagaimana tatacara dalam berwudhu.

⁴ Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Katahati, 2010), 104.

Maka dari itu untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka tentunya didukung oleh proses belajar mengajar yang efektif demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan dapat dipahami oleh peserta didik. Namun, hal ini cukup jelas perbedaannya dalam pembelajaran pada sekolah dasar pada umumnya. Dibutuhkan pelayanan khusus dan tidak sembarang guru untuk melakukannya. Dalam Praktik wudhu yang merupakan pembelajaran pendidikan agama islam, guru harus bisa menggunakan metode yang dapat memahamkan peserta didik dalam kelas inklusi. Sebelum melakukan penyampaian materi guru juga harus menyusun modul ajar maupun perencanaan pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting guna membuktikan seberapa efektivitas penggunaan metode demonstrasi dalam kelas inklusi. Hal ini sangat jelas mempengaruhi penggunaan- penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran. Apakah sama efektivitasnya dengan sekolah pada umumnya? Atau memiliki kesulitan dan lain sebagainya, tentunya akan di bahas guna membantu dan menambah wawasan untuk kita semua. Jika guru salah atau kurang mengetahui tentang penggunaan metode yang tepat atau bagaimana cara pengajaran dalam kelas inklusi maka materi yang di ajarkan pun tidak tersampaikan. Seperti yang saya katakana sebelumnya, kelas inklusi adalah kelas campuran antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal atau anak biasa. Tentunya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran penting dalam sekolah dasar. Jika

tidak tersampainya Pembelajaran pendidikan agama Islam ini pun akan mempengaruhi cara ajar seorang guru dalam pembelajaran dalam kelas.

Sebagaimana pada peninjauan awal pada sekolah berbasis inklusi, tepatnya pada SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin, sekolah inklusi yang sedikit berbeda dengan sekolah inklusi pada umumnya yang langsung mencampurkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal biasa pada sekolah ini terdapat berbagai tingkatan anak berkebutuhan khusus. Sebelum bergabung dengan kelas pada umumnya, mereka berada di kelas yang sama untuk di asah dan di ajarkan terlebih dahulu dengan guru pendamping. Kemudian, dalam setiap kelas Inklusi ada guru pendamping khusus/ Guru Pendidikan Khusus (GPK) untuk membantu berjalannya Pembelajaran dikelas. Lalu, untuk anak yang sudah mulai bisa berbaur dan beradaptasi dan memiliki keterhambatan sedang ataupun ringan, bisa bergabung ke kelas sejenjangnya. Untuk kegiatan keagamaan sendiri mereka biasa untuk di gabung seperti pada hari jumat yakni Jumat Taqwa atau sholat dhuha bersama dan sumbangan infaq, kemudian kembali ke kelas masing-masing.

Maka dari itu saya menulis penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode Demonstrasi pada Materi Praktik Wudhu di kelas Inklusi SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin”. Yang mana penelitian ini di ajukan untuk meneliti seberapa efektivitas metode demonstrasi dalam penyampain materi pendidikan agama islam yaitu wudhu . Apakah tersampaikan dengan jelas dan dapat di terima dengan baik oleh para peserta didiknya. Seperti yang peneliti sebutkan sebelumnya maka sasaran utama saya adalah kelas inklusi dimana kelas inklusi juga mendapat

Pembelajaran pendidikan agama islam yaitu wudhu maka yang akan di bahas adalah seberapa efektifkah metode demonstrasi tersebut.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan beberapa uraian tentang Efektivitas Metode Demonstrasi pada Materi Praktik Wudhu di kelas Inklusi SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin maka diperoleh definisi operasional sebagai berikut:

1. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang dapat diartikan sebagai berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus pengetahuan populer mendefinisikan efektivitas sebagai tingkat penggunaan, keluaran, atau penetapan tujuan tertentu. Efektivitas merupakan kunci untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam setiap organisasi, kegiatan, atau program. Dapat dikatakan Efektif yakni jika tujuan tersebut tercapai sesuai sasaran seperti yang telah ditentukan.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ketepatan dalam mencapai suatu sasaran. Dalam penelitian ini mengacu kepada efektivitas penggunaan Metode Demonstrasi Sedangkan untuk indicator efektivitas penggunaannya terdapat mulai dari perancangan, Pembelajaran dan evaluasi dari metode ini menuju hasil belajar yakni berdasarkan judul maka efektif ini menuju seberapa ketepatan sasaran dalam Pembelajaran materi Wudhu di kelas Inklusi SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin.

⁵ Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan," *Publika* 2, no. 2 (2014),3, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/download/7675/8054>

2. Metode Demonstrasi

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “metha” dan “hodos” *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adapat diartikan sebagai jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁶ Sedangkan menurut Tanyar Yusuf demonstrasi berasal dari kata demonstration (*to slow*) yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini hanya meneliti metode demonstrasi bagaimana guru mencoba memperagakan sehingga peserta didik dapat melihat dan menirukan atau mencoba mengikutinya.

3. Kelas Inklusi

Pendidikan Inklusi sendiri sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yakni tentang pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/bakat istimewa.⁸ Dalam bukunya, Smith menerangkan tentang Inklusi secara terminologi adalah untuk mendefinisikan sebuah penyatuan/penggabungan untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus ke dalam program sekolah. Inklusi bertuju kepada anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan dalam pendidikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun mempunyai keterbatasan peserta didik tetap terlibat dalam kegiatan dan lingkungan sekolah. Sementara itu, Inklusi dapat diartikan bahwa sekolah menerima anak-anak dengan

⁶ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. I* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 40.

⁷ Tanyar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Rajagrafindo Persada, 1997), 45.

⁸ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Jakarta: 2011), 6

keterbatasan ke dalam lingkungan, kurikulum, konsep visi misi sekolah dan juga interaksi sosial di dalam sekolah.⁹

Maka dapat diartikan bahwa peserta didik dengan hambatan dan keterbatasan tetap bisa mendapatkan materi, lingkungan dan kurikulum yang sama. Dalam penelitian ini, kelas Inklusi yang digunakan satu kelas saja dan mengikuti Pembelajaran yang sama yakni pada kelas 1.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang terpapar di atas, fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Efektivitas metode demonstrasi pada materi wudhu di kelas inklusi SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat keefektifitasan metode demonstrasi dalam kelas inklusi pada materi wudhu SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Dengan berkilat terhadap fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang efektivitas metode demonstrasi pada materi wudhu di kelas Inklusi SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

⁹ J David Smith, *Sekolah Inklusi: Konsep dan Penerapan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa, 2012), 45.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung ataupun faktor penghambat dalam pembelajaran pada materi wudhu di kelas Inklusi SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman dan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin menggali tentang keefektivitasan suatu metode pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam sekolah Inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik adalah sebagai pengalaman tentang keefektivitasan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga bisa dijadikan rujukan dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kemudian digunakan dalam meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru dalam hal mengajar.

- b. Bagi Peserta didik

Bagi anak SDN Benua Anyar 4 Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Pendidikan agama Islam Materi Wudhu diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat meningkatkan motivasi belajar serta dapat dengan cepat memahami materi pembelajaran.

c. Bagi Orang Tua

Manfaat penelitian ini bagi orang tua menambah wawasan orang tua tentang keefektivitasan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI pada praktik wudhu.

d. Bagi Peneliti

Manfaat yang akan di dapat oleh peneliti tentunya sebagai tambahan pengetahuan serta keahlian dalam melakukan kegiatan penelitian. Kemudian, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan serta sumber informasi terkait Efektivitas Metode Demonstrasi pada Materi Wudhu di kelas Inklusi SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan guna membantu dalam proses penelitian karena menjadi referensi dan menghindari adanya kesamaan serta membandingkan sehingga dapat menemukan inspirasi dan rujukan. Tentunya dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan kasus dan tujuan. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Skripsi Mulianti, 2017. *Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fikih Pada Siswa Kelas VIII Di MTS Negeri 2 Buton Selatan Kabupaten Buton Selatan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik deskriptif. Kemudian, dengan menggunakan wawancara sebagai sumber data kemudian dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik kuesioner. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan mengetahui seberapa efektivitas penggunaan metode demonstrasi pada siswa kelas VIII MTS Negeri 2 Buton Selatan Kabupaten

Buton Selatan dalam Pembelajaran fikih . Untuk membantu guru fikih membentuk manusia yang berkepribadian dan berakhlak positif, hendaknya mereka juga menyadari hal-hal seperti faktor pendukung maupun penghambat siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ketika siswa MTS Negeri 2 Buton Selatan Kabupaten Buton Selatan melaksanakan shalat pada saat yang tepat, maka dapat dikatakan efektivitas metode demonstrasi dalam membantu mereka memperoleh ilmu fikih berada pada titik tertinggi atau maksimal. Untuk membantu siswa memahami bahwa shalat adalah perintah dan kewajiban Allah SWT yang harus dipenuhi oleh seorang muslimah, teknik demonstrasi pengajaran fikih tentunya membantu peserta didik dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.¹⁰ Persamaan yang jelas terdapat pada efektivitas dan juga materi fikih dan kemudian yang menjadi perbedaan yakni tentang pengambilan data dan juga pembahasan secara spesifiknya. Disini peneliti meneliti di sekolah dasar dan merupakan sekolah dasar Inklusi sedangkan pada skripsi beliau adalah pada madrasah tsanawiyah. Kemudian untuk pembahasan yakni peneliti lebih fokus terhadap mata pelajaran PAI materi wudhu lalu perbedaan tentang metode penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif Sedangkan pada skripsi milik Mulianti adalah kuantitatif.

2. Skripsi Agus Muliana, 2021. ***Efektivitas Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fikih Kelas VII Di MTS Al-Ikhlashiyah Perampuan***

¹⁰ Mulianti, "Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih pada Siswa Kelas VIII di MTS Negeri 2 Buton Selatan Kabupaten Buton Selatan", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017.

Kecamatan Labuapi Tahun Ajaran 2020/2021. Menggunakan Pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan penelitian lapangan (*Field Research*). Tujuan penelitian yakni, untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran fikih di MTS Al-Ikhlashiyah Perampuan Kecamatan Labuapi Tahun Pelajaran 2020/2021 melalui metode demonstrasi. Selanjutnya untuk mengetahui apakah penggunaan teknik demonstratif pada pembelajaran fikih kelas VII MTS Al-Ikhlashiyah Perampuan di Kecamatan Labuapi pada tahun ajaran 2020–2021 efektif. Berdasarkan temuan penelitian, guru di kelas menggunakan metode demonstrasi untuk membantu mereka memahami siswanya dan mendorong partisipasi yang lebih besar dalam proses pembelajaran fikih . Selain itu, guru selalu mengevaluasi pekerjaan siswanya setelah setiap latihan, memberikan mereka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang apa pun yang masih mereka ragukan. Dalam hal ini berarti dalam penerapannya menggunakan demonstrasi pada fikih di sekolah MTS Al-Ikhlashiyah kelas VII cukup berhasil.¹¹ Persamaan yang jelas terdapat pada efektivitas dan juga materi fikih dan kemudian yang menjadi perbedaan yakni juga pembahasan yang berbeda di skripsi milik Agus membahas tentang metode demonstrasi pada pembelajaran fikih Sedangkan peneliti lebih kepada Pembelajaran PAI pada materi wudhu. Disini peneliti meneliti pada sekolah dasar Inklusi sedangkan pada skripsi beliau adalah pada madrasah

¹¹ Agus Muliana, “Efektivitas Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fikih Kelas VII di MTS Al-Ikhlashiyah Perampuan Kecamatan Labuapi Tahun Ajaran 2020/2021”, *Skripsi* UIN Mataram, 2021.

tsanawiyah. Berbeda dengan penelitian milik Mulianti, penelitian pada skripsi ini menggunakan metode kualitatif sama dengan metode yang peneliti buat.

3. Skripsi Ema Askhabul Jannah, 2019. ***Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SD Purbha Adhi Suta Purbalingga***. Menggunakan Pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pembelajaran PAI pada kelas Inklusi di SD Purbha Adhi Suta Purbalingga. Temuan penelitian ini adalah bahwa Pembelajaran PAI di SD Purbha Adhi Suta Purbalingga disesuaikan berdasarkan kebutuhan khusus anak, sehingga komponen-komponen Pembelajaran dari modul, media, metode dan strategi, materi hingga evaluasi bersifat fleksibel menyesuaikan kebutuhan khusus peserta didik. Materi yang diberikan kepada siswa sama hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih dimodifikasi dalam penyampaian disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.¹² Persamaan terdapat pada penelitian tentang kelas Inklusi juga pada Pembelajaran PAI hanya saja memiliki perbedaan yakni pada Efektivitas yang peneliti teliti Sedangkan pada skripsi beliau membahas tentang Implementasi. Kemudian berikutnya adalah peneliti lebih terfokus pada materi wudhu.

¹² Ema Askhabul Jannah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purbha Adhi Suta Purbalingga", *Skripsi*, UIN Saizu Purwokerto, 2019.

G. Sistematika Penulisan

Dalam memperoleh rangkuman secara utuh dan terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan disusun ke dalam beberapa bab, setiap bab yang dibawakan terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Bab I mencakup pendahuluan yakni latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikan penelitian, Penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ke-II menyajikan landasan teori dan kerangka berpikir

BAB III : Bab ke-III menyajikan tentang metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan, desain penelitian, objek penelitian dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Pada bab IV berisi hasil dan pembahasan, yakni memuat gambaran umum lokasi penelitian , penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup, yakni simpulan dan saran. Kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.